

IMPLEMENTASI AL-QUR'AN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 DALAM PEMBELAJARAN SAINS DAN TEKNOLOGI

Muhtadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang
e-mail: muhtadimahfduz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi al-Qur'an Surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi.

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumenter yang bersumber pada al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 dan beberapa kitab tafsir seperti al-Maragi, Ibnu Katsir, al-Misbah, dan al-Mizan. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode Tahlily dan metode Contents analysis.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa Konsepsi belajar dalam Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 dapat diartikan sebagai pencerahan intelektual, yang dapat dilihat dari pengulangan kata iqra' sebanyak dua kali, sehingga menjadikan kebiasaan untuk belajar terus menerus. Sedangkan Implementasinya dalam pembelajaran Sains dan Teknologi tersirat dalam kata Iqra' (membaca), karena membaca di sini tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, tetapi membaca alam, situasi dan kondisi di sekitar kita.

Kata Kunci : Implementasi; Belajar; Sains dan Teknologi; al-Qur'an.

Abstract

This study aims to describe the Implementation of al-Qur'an Surah al-'Alaq verses 1-5 in the Study of Science and Technology.

This type of research is a literature study (library research) with a qualitative descriptive approach. The data collection method uses the documentary method which is sourced from al-Qur'an at al-laAlaq verses 1-5 and several commentaries such as al-Maragi, Ibn Kathir, al-Misbah, and al-Mizan. While the data analysis method uses the Tahlily method and the Contents analysis method.

The results of this study indicate that the conception of learning in the Qur'an surah al-'Alaq verses 1-5 can be interpreted as intellectual

enlightenment, which can be seen from the repetition of the word iqra 'twice, thus making it a habit to continue learning continuously. While its implementation in learning Science and Technology is implied in the word Iqra '(reading), because reading here does not mean only reading a text, but reading nature, situations and conditions around us.

Keywords: Implementation; Learn; Science and Technology; al-Qur'an.

1. Pendahuluan

Konsepsi belajar dalam al-Qur'an berbeda dengan konsepsi belajar yang biasa ditemukan dalam dunia pendidikan selama ini. Hal ini bisa dilihat pada ayat pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw ketika bertahannus di Gua Hira. Ayat yang pertama kali turun memerintahkan kepada beliau untuk membaca dengan menyebut nama Tuhannya yang menciptakan. Malaikat Jibril berkata *iqra bismi rabbika* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu).

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۞) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۞) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۞)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۞) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۞)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹ (QS: Al-'Alaq: 1-5)

Di dalam *iqra* terkandung makna yang tinggi karena tidak harus dipahami sebagai sekedar perintah membaca saja. Tetapi lebih dari itu, *iqra* mempunyai makna membaca asma dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca.²

Quraisy shihab dalam bukunya yang berjudul Membumikan Al-Qur'an, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan kata *iqra*. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak,

¹Hamam Mundzir, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: asy-Syifa', 1992), 1079

²Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 17

melaikan *muqayyad* (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus *Bi Ismi Rabbika*" (dengan nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.³

Syariat Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman tepatnya pada surat al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... *niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴ (QS. Al-Mujadalah, 58: 11)

Tafsir Al-Maraghi menerangkan mengenai ayat di atas bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang mukmin dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan perintah Rasul, khususnya orang-orang yang berilmu diantara mereka, derajat-derajat yang banyak dalam hal pahala dan tingkat keridhaan.⁵

Sabda Rasulullah saw :

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

*"Dari Anas ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: seseorang yang keluar dalam rangka untuk mencari ilmu maka dia berada dalam jalan Allah sampai ia pulang".*⁶(HR. At-Tirmidzi)

Dari ayat dan hadits di atas tampaklah pentingnya ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menegaskan, tidak dapat seseorang membangun dirinya menjadi ahli atau pandai pada bidang tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya. Selain itu, ia juga tidak bisa

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 168

⁴Hamam Mundzir, dkk, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 910-911

⁵Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: Toha Putra, 1989), 26.

⁶Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: al-Hidayah, T.th), 530

membentuk sikap yang positif terhadap suatu pekerjaan atau suatu hal tanpa pengetahuan hal itu.⁷

Hal inilah yang mesti disadari oleh segenap umat Islam, khususnya generasi muda Islam, karena generasi muda satu-satunya harapan. Pengajaran agama dan kerohanian harus diefektifkan, disamping juga sains dan teknologi. Kontroversi agama dan ilmu pengetahuan harus disingkirkan, sebab keduanya selaras dan tak dapat dipisahkan. Sehingga perlu disiapkan dan disuburkan generasi "ulama yang intelek dan intelek yang ulama" yang disebut oleh Allah dalam al-Qur'an, sebagai "*ulil albab*".

2. Landasan Teori

a. Konsepsi Belajar Dalam Islam

1) Pengertian Belajar

Imam Ghazali, mengatakan bahwa "belajar adalah suatu kewajiban yang begitu suci sehingga seseorang harus berangkat sekalipun ke negeri Cina demi ilmu pengetahuan".⁸ Qardhawi, mengatakan bahwa "belajar adalah suatu upaya untuk mengikis habis kebodohan dan membuka cakrawala alam semesta serta mendekatkan diri pada Tuhan."⁹ Chabib Toha, mengatakan bahwa "belajar merupakan suatu proses psikologi yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan".¹⁰

Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan "belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."¹¹

Carl Rogers mengemukakan: Belajar adalah kebebasan dan kemerdekaan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, anak dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Karakteristik ini sejalan dengan konsep "tutwuri handayani" yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantoro yaitu

⁷Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, T.th), 260

⁸Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Terjemahan. Syafei, (Bandung: Pustaka Sesia, 2005), 58

⁹Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: Rosda, 1989), 187

¹⁰Chabib Toha, *Kapita Selekta ...*, 126

¹¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),

membimbing anak dengan menuntutnya sampai anak itu berhasil dalam belajarnya.¹²

Bila mencermati pendapat para tokoh baik yang berasal dari tokoh muslim maupun tokoh pendidikan dari Barat, maka dapat ditemukan kemiripan yang mengarah pada aspek perubahan tingkah laku, akan tetapi terdapat perbedaan yakni dalam pendapat para pemikir pendidikan Islam yang menyebutkan kearah pendekatan diri kepada Tuhan dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2) Ciri-ciri Belajar

Yang dimaksud dengan ciri-ciri belajar adalah sifat atau keadaan yang khas dan dimiliki oleh perbuatan belajar. Dengan demikian ciri-ciri belajar ini akan membedakannya dengan perbuatan yang bukan belajar. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting diantaranya sebagai berikut:¹³

a) *Perubahan Intensional*

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan disengaja dan disadari, Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya.

b) *Perubahan Positif dan Aktif*

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan yang baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c) *Perubahan Efektif dan Fungsional*

Perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang perubahan positif lainnya.

¹²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, T.th), 33

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 116-118

b. Sains dan Teknologi Dalam Islam

1) Pengertian Sains dan Teknologi

Sains adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya.¹⁴ Sementara itu, teknologi diartikan sebagai ilmu atau studi tentang praktis atau industri, ilmu terapan dan sebagainya.¹⁵

Asal mulanya pengertian *sciences* ialah segala jenis ilmu, meliputi "*social sciences*" dan "*natural science*". Kemudian pengertian istilah *science* hanya untuk "*natural sciences*", dan diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA). *Social Sainces* kelompok yang khusus mengenai masalah kehidupan manusia, terdiri dari sosiologi, hukum, ekonomi, bahasa, psikologi agama dan seni. Sedangkan *Natural Sciences* kelompok yang khusus mengenai masalah alam fisik manusia dan lingkungannya, terdiri dari matematika, fisika, kimia, biologi, astronomi, meteorologi, dan geologi.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas untuk sementara ini kata sains lebih baik diterjemahkan dengan "ilmu", sehingga lebih muda untuk mempelajari dan memahami.

2) Pandangan Al-Qur'an Terhadap Sains dan Teknologi

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan bagi seluruh umat manusia yang mau menggunakan akal pikirannya dalam memahami penciptaan alam semesta. Apabila diperhatikan dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali yang menyinggung masalah ilmu pengetahuan, sehingga Al-Qur'an sering kali disebut sebagai sumber segala ilmu pengetahuan.¹⁷

Diantara ayat-ayat yang membahas dasar-dasar sains adalah sebagai berikut :

a) Al-Mu'minuun: 12-13

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian kami jadikan

¹⁴Jalinus Syah, dkk, *Kamus Besar Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 196

¹⁵*Ibid.*, 242

¹⁶Wildan Yatim, *Biologi Modern Pengantar Biologi*, (Bandung: Tarsito, T.th), 3

¹⁷Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 59

saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).¹⁸ (QS. Al-Mu'minuun, 23: 12-13).

Dalam kitab tafsir *Al-Maraghi*, dijelaskan bahwa air mani lahir dari tanah yang terjadi dari makanan, baik yang bersifat hewani maupun nabati. Makanan yang bersifat hewani akan berakhir pada makanan yang bersifat nabati, dan tumbuh-tumbuhan lahir dari saripati tanah dan air. Jadi, pada hakikatnya manusia lahir dari saripati tanah, kemudian saripati itu mengalami perkembangan kejadian hingga menjadi air mani.¹⁹ Dari keterangan di atas dapat dipetik suatu pelajaran tentang asal kejadian wujud manusia dari mana ia berasal, dan dari hal inilah manusia dapat mempelajari bagian dari ilmu biologi maupun ilmu kedokteran.

b) *An-Nahl*: 66-67

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً، نُسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿٦٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.²⁰ (QS. An-Nahl, 16: 66-67).

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah*, disebutkan mengenai bagaimana proses terjadinya susu yang ada pada binatang ternak (unta, sapi, kambing, dan domba). Di dalam diri hewan betina yang menyusui, terdapat kelenjar yang memproduksi air susu. Selain menguraikan tentang susu, dalam ayat di atas juga disebutkan tentang buah-buahan yang selain dapat dimakan, buahnya juga bisa diproses untuk dijadikan minuman. Dari hal tersebut, seseorang

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 4762

¹⁹Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 11

²⁰Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 411-412

dapat belajar tentang proses terjadinya susu, dan proses pembuatan minuman yang dapat dihasilkan dari buah-buahan.²¹

Ayat-ayat di atas merupakan sebagian saja dari beberapa ayat sains dan teknologi, walaupun sebenarnya masih banyak sekali ayat yang membahas tentang sains dan teknologi selain dari ayat yang penulis sampaikan di atas.

3) Perkembangan Sains dan Teknologi

a) Perkembangan Sains

Abad ke-7 dan 8 adalah abad penterjemahan buku-buku berbagi ilmu ke dalam bahasa Arab, sedang pada abad ke-9, 10, 11, dan 12 adalah abad pengembangan segala ilmu dengan perantaraan sekolah-sekolah tinggi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dimulai tahun 638 M dari Iskandariah (Alexandria) menurut Dr. Draper dalam bukunya yang menulis: "Kegiatan kaum muslimin mengembangkan ilmu pengetahuan dimulai sejak ditaklukkannya Iskandariah tahun 638 M". Belum sampai 2 abad sejak waktu itu, mereka sudah dapat menguasai semua naskah ilmu Yunani dan menjelaskannya dengan cara yang benar.²²

Perkembangan pengetahuan pada masa itu meliputi ilmu kimia, fisika, astronomi, matematika, kedokteran, dan farmasi. Ilmuwan muslim yang mempunyai sumbangan dalam perkembangan ilmu kimia antara lain: Jabir Ibnu Hayyan, Al-Kindi, dan Al-Razi.²³ Ahli matematika yang terkenal antara lain adalah Al-Khawarizmi dan Umar Khayyam.²⁴

Sebelum perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan bangsa Arab, Eropa masih dalam kegelapan penuh tahayul, khurafat dan beribu macam dogma. Berdasarkan hal-hal tersebut sungguh benarlah seorang sarjana barat yang bernama "Dozi" yang mengatakan dalam bukunya "Sejarah Muslimin di Spanyol"; kalau bukan karena bangsa Arab, kebangunan eropa akan terlambat berabad-abad".²⁵

²¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 275-277

²²Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Ilmu Pengetahuan Modern dan Agama Islam*, (Surabaya: Avicenna, T.th), 26-27

²³Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005), 8

²⁴*Ibid.*, 10

²⁵Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Ilmu Pengetahuan Modern...*, 28

b) Perkembangan Teknologi

Sebelum lebi jauh membahas mengenai teknologi ada baiknya kalau mengetahui definisi dari teknologi itu sendiri. Secara umum dapat pula dikatakan bahwa teknologi adalah sesuatu yang dapat meninggikan harkat umat manusia. Artinya, teknologi dapat mempermudah pekerjaan, dapat memberikan kenyamanan serta kenikmatan dan berbagai kemudahan lain bagi umat manusia. Selain itu, teknologi juga dapat dikatakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan.²⁶

Perkembangan teknologi tidak berlangsung dalam kurun waktu yang pendek, tetapi pada hakikatnya telah dimulai sejak ratusan ribu tahun yang lalu, ketika orang atau manusia purba mulai menggunakan batu sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan mereka.

Pada prinsipnya "modernisasi teknologi" dan akselerasi kemajuannya menjadi topik perlombaan, bahkan setiap individu maupun setiap bangsa beradu cepat dalam mengangkat modernisasi teknologi menjadi sebuah kultur global. Idealisme ini memang representatif dan sehat, sebab kemajuan teknologi pasti mampu membantu umat manusia untuk tidak mempersulit kepentingan-kepentingannya baik berupa sarana komunikasi, alat-alat kerja, bahkan hampir segala aspek kehidupan manusia dapat ditangani secara mekanik.²⁷

c) Kegemilangan Masa Silam

Selama beberapa abad, dari abad kesembilan hingga abad kelima belas kaum muslimin merupakan pemimpin kaum intelektual di bidang sains dan teknologi. Sebagai orang muslim, tentunya merasa bangga akan lintasan-lintasan yang gemilang dalam peradaban sejarah Islam itu.²⁸

Kegiatan intelektual dalam berbagai bidang pengetahuan berawal dari kota Bagdad, yang pada masa pemerintahan raja Harun Al-Rasyid menjadi pusat dunia yang amat makmur dan mempunyai arti internasional, karena merupakan pusat perdagangan. Di samping itu juga ada kegiatan penerjemahan

²⁶Nasril Hadjar, *Pengenalan Astronotika dan Teknologi Antariksa*, (Jakarta: Orsat Pemuda, T.th), 241

²⁷Rohadi Abdul Fatah, dan Sudarso, *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 98

²⁸Osman Bakar, *Tauhid dan Sains Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Surabaya: Pustaka Hidayah, T.th), 251

tulisan-tulisan para ahli dari Persi, Sanskerta, Siria, Yunani, dan India ke dalam bahasa Arab.²⁹

Dengan adanya penerjemahan itu orang arab dengan mudah mempelajari pengetahuan dan mengembangkannya. Perkembangan pengetahuan pada masa itu meliputi ilmu kimia, fisika, astronomi, kedokteran dan farmasi. Ilmuwan muslim yang mempunyai sumbangan dalam ilmu kimia antara lain adalah Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khindi, dan Ar-Razi³⁰

Dengan mempelajari keadaan muslimin di masa lampau, di mana mereka mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan mengembangkannya, dapatlah diambil kesimpulan bahwa agama Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, malah mementingkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menurut ajaran Islam bukan hanya penting untuk perbaikan kehidupan dan kemajuan manusia tetapi malah lebih penting mengimani, mengingat, dan mendekatkan diri manusia kepada Allah.

d) Kesuraman masa kini

Setelah mengetahui periode kegemilangan pada masa silam, tetapi di abad-abad terakhir ini, tidak ada lagi yang dapat dibanggakan bagi umat Islam, namun tetap kita banggakan akan agama Islam dan ajarannya. Buktinya meskipun umat Islam termasuk umat yang terbodoh, termelarat dan terbelakang, namun agama Islam tetap berkembang ke timur dan ke barat sampai saat ini di pusat-pusat perkembangan ilmu seperti di Eropa, Amerika dan Jepang.³¹ Seperti ungkapan Prof. Dr. Abdus Salam dalam bukunya "Sains dan Dunia Islam" yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. Achmad Baiquni, yang mengatakan "pada hemat saya, matinya kegiatan sains dipersemakmuran Islam itu lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor internal". Walaupun beliau juga mengatakan bahwa faktor eksternal juga ikut mempengaruhinya, seperti kehancuran yang ditimbulkan oleh bangsa Mongol.³²

Meski penemuan-penemuan ilmiah yang paling mutakhir ada dan diungkap di dalam al-Qur'an dengan bahasa simbolik atau dengan bahasa isyarat ilmiah, seperti penemuan teori atom maupun

²⁹ Anna Poedjadi, *Sains Teknologi Masyarakat...*, 7

³⁰ *Ibid.*, 8

³¹ Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Ilmu Pengetahuan Modern...*, 31-32

³² Muhammad Ansorudin Sidik, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 16

teori kosmologi, tetapi faktanya yang menemukan itu bukan kaum muslimin, akan tetapi orang-orang Barat.³³ Kaum muslimin baru sadar bahwa prinsip ilmu itu ada di dalam al-Qur'an, setelah ilmu itu dikemukakan oleh orang non muslim. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kaum muslimin senantiasa tertinggal dalam perkembangan iptek dan datang terlambat menafsirkan kebenaran ilmu itu di dalam al-Qur'an.

Dari uraian di atas serta firman Allah yang telah disebutkan, dapat disimpulkan suatu kaidah, bahwa kehidupan beragama merupakan sifat fitrah yang terpenting bagi manusia. Artinya, berangkat dari sifat dasar fitrah itu, sisi kemanusiaan manusia selalu diarahkan untuk bertransendensi dengan Sang Maha Kuasa, sehingga daya hidup yang diterimanya dari Sang Pencipta akan menuntunnya ke jalan keselamatan, ke jalan yang diridloi oleh-Nya.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴

Sumber data yang penulis gunakan adalah al-Qur'an terutama surat al-'Alaq ayat 1-5 dan ayat-ayat lain tentang sains dan teknologi merupakan bahan data primer. Sedangkan sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membicarakan tentang topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini. Misalnya *Tafsir Al-Maragi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Sofwah at-Tafasir*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Mizan*.

Pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan dengan melalui studi kepustakaan. Karena penelitian ini berkaitan dengan pemahaman ayat al-Qur'an, maka secara metodologis penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori penelitian explorative.³⁵ Maksudnya dalam penelitian ini mencari kandungan yang ada dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 dari berbagai kitab

³³*Ibid.*, 17

³⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

36

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 6

tafsir yang merupakan interpretasi para mufasir dalam memahami maksud, isi maupun kandungan yang ada di dalam ayat tersebut. Sehingga dari sini akan mempermudah dalam kajian ini.

Dari data-data yang telah terkumpul kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Tahlili; yaitu metode yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *tajzi'iy*. *Tahlily* adalah salah satu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.³⁶

Segala segi yang dianggap perlu oleh seorang mufasir diuraikan, bermula dengan arti kosakata, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini walaupun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena sering kali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain. Pemikir Aljazair kontemporer Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama' dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode *tahlily* tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan al-Qur'an.³⁷

Dalam menggunakan metode ini, penulis tidak mutlak menggunakannya secara keseluruhan, tapi hanya mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran dari mufasir yang sudah ada.

- b. Metode Analisis Isi (*Contents Analysis*); yaitu suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subjektif dan sistematis.³⁸

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Tentang Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5

Surat ini oleh para ulama' disepakati turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Para ulama' juga sepakat, bahwa wahyu al-Qur'an yang pertama turun adalah lima ayat pertama surat al-'Alaq. Atas dasar inilah, Thabathaba'i berpendapat, dari konteks

³⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 86

³⁷*Ibid.*, 87

³⁸Bruce A Chadwick, *Metode Ilmu Pengetahuan Sosial*, yang diterjemahkan oleh Sulistiya, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), 27

uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.³⁹

Berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Asyur sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa lima ayat pertama surat al-'Alaq turun pada tanggal 17 Ramadhan.⁴⁰ Pendapat kedua inilah yang banyak diikuti oleh kebanyakan ulama'. Nama yang populer pada masa sahabat Nabi SAW adalah surat *Iqra' Bismi Rabbika*. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah surat al-'Alaq, namun ada juga yang menamainya dengan surat *iqra'*.⁴¹

Menurut Ibnu Katsir bahwa surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai *tanbih* (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari *'alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya.⁴²

Sementara itu, menurut Ali al-Shabuni bahwa surat al-'Alaq disebut juga dengan surat *Iqra'*, ayat ini turun di Mekah dengan memuat 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) Menjelaskan awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW;
- 2) Menjelaskan kekuasaan Allah tentang penciptaan manusia;
- 3) Menjelaskan tentang kisah celaknya Abu Jahal sebab mencegah (melarang) Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat.⁴³

b. Redaksi Ayat dan Terjemahnya

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

³⁹Muhammad Husain al-Thabatabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 10, (Beirut: Lebanon, T.th), 369

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...*, Vol. 15, 391

⁴¹*Ibid.*

⁴²Abu Fida al-Hafiz Ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), 645

⁴³Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fikr, T.th),

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴⁴ (QS: Al-'Alaq: 1-5)

c. Munasabah

Secara etimologi, *munasabah* berarti *al-musyakah* dan *al-mugharabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.⁴⁵ Selain arti itu, berarti pula "persesuaian, hubungan atau relevansi", yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya.⁴⁶ Secara terminologis, *munasabah* adalah "adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan".⁴⁷

Munasabah surat al-'Alaq ayat 1-5 dapat dilihat dari *munasabah* ayat dan *munasabah* surat sebagai berikut:

1) Munasabah Ayat

Surat al-'Alaq ayat 1-5 memiliki *munasabah* dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 6 (enam) sebagai berikut:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ

*"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas".*⁴⁸ (QS. Al-'Alaq: 6)

Kata dalam ayat di atas digunakan untuk menegur dengan keras. Ayat ini juga memberikan pengertian, bahwa kandungan kalimat sesudahnya berlawanan dengan isi pernyataan sebelumnya, yaitu betapa naifnya manusia. Meski telah jelas keadaannya dan amat parah kemiskinan dalam dirinya sendiri, dan tidak ada lagi keraguan bahwa Allah SWT adalah Sang Pemilik segalanya, namun manusia tetap bersikap melampaui batas.

Munasabah sangat penting peranannya dalam penafsiran, diantaranya karena untuk:⁴⁹

⁴⁴Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1079

⁴⁵Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

⁴⁶Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 154

⁴⁷Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, 91

⁴⁸Faqih Dalil, *Terjemah Juz 'Ammah*, (Surabaya: Al-Miftah, 1995), 23

⁴⁹Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, 94-95

- a) Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, sehingga bagian dari al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.
- b) Mempermudah pemahaman al-Qur'an.
- c) Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu Allah SWT.
- d) Menolak tuduhan kalau susunan al-Qur'an itu kacau.

2) *Munasabah Surat*

Surat al-'Alaq ayat 1-5 memiliki *munasabah* dengan surat sesudahnya, yaitu surat al-Tin sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".⁵⁰ (QS. At-Tin: 4)

Hal ini untuk menjelaskan materi atau asal mula kejadian manusia, jika dihubungkan dengan surat sebelumnya. Apabila dikaitkan dengan awal dan akhir surat, surat ini dimulai dengan ajakan membaca dan belajar, dan diakhiri dengan shalat dan ibadah untuk mendekatkan antara ilmu dan amal.⁵¹ Adapun *munasabah* surat ini dengan surat sesudahnya, yakni surat al-Qodr, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca (mempelajari dan mendalami) al-Qur'an dengan menyebut Asma Allah. Kemudian ayat-ayat dalam surat sesudahnya menjelaskan awal turunnya al-Qur'an yaitu pada malam lailatul qadar yang mempunyai kemuliaan sebab turunnya al-Qur'an.

Dengan demikian *munasabah* atau persesuaian surat al-'Alaq ini dengan surat sebelumnya ialah dengan surat al-Tin yang menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sempurna, tepatnya pada ayat keempat. Dengan demikian, surat al-'Alaq ini merupakan bentuk penjelasan lebih lanjut terhadap surat al-Tin yang memiliki korelasi dengan surat al-'Alaq ayat 2 yang berbunyi:⁵²

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah".⁵³ (QS. Al-'Alaq: 2)

⁵⁰Nashir Hamam, *Terjemah Juz 'Ammah*, (Surakarta: Al-Hikmah, T.th), 27

⁵¹Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Safwah al-Tafasir*, Juz 3, 581

⁵²Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, T.th), 311

⁵³Hamam Mundzir, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1079

Menurut Quraish Shihab, bahwa Nabi SAW di sini diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat di atas bagaikan mengatakan: "Bacalah wahyu-wahyu *Ilahi* yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan "dengan" atau "demi" nama Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu, dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan di manapun".⁵⁴

d. Asbab Al-Nuzul

Asbab al-Nuzul adalah rangkaian dua kata dari bahasa Arab. *Asbab* secara *harfiah* berasal dari lafadz "*al-sababu*", yang jamaknya adalah "*al-asbabu*" yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada hubungannya dengan yang lain. Sedangkan "*al-nuzul*" adalah jamak dari kata "*nazala*" yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yg lebih rendah.⁵⁵

Secara istilah, *asbab al-nuzul* sebagaimana diungkapkan oleh Subhi al-Shalih adalah sebagai berikut: Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.⁵⁶

Jadi, *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci al-Qur'an atau surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang artinya sebab-sebab diturunkannya ayat atau surat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril AS, dan oleh Nabi Muhammad saw disampaikan kepada umatnya untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh kehidupan di atas muka bumi ini.

Adapun tentang *asbab al-nuzul* surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam beberapa kitab tafsir al-Qur'an tidak ditemukan atau dijelaskan. Adapun yang disebutkan *asbab al-nuzulnya* dalam beberapa kitab tafsir al-Qur'an yaitu *asbab al-nuzulnya* surat al-'Alaq ayat 16-19.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: ...*, Vol. 15, 392

⁵⁵Louis Ma'luf al-Yusa'i, *Al-Munjid Fi al-Lughoh wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Machreq, 1986), 317 dan 802

⁵⁶Tengku Hasby al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 18

Disebutkan dalam beberapa hadits shahih, bahwa Nabi Muhammad saw mendatangi gua Hira' untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali pada istrinya (Khadijah) untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat Jibril AS membawa wahyu *Ilahi*. Malaikat berkata kepadanya "bacalah", beliau menjawab "saya tidak bisa membaca", perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat Jibril AS memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas. Malaikat Jibril AS berkata lagi kepadanya "bacalah", Nabi menjawab "saya tidak bisa membaca". Perawi mengatakan bahwa untuk ketiga kalinya malaikat Jibril AS memegang Nabi dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan malaikat Jibril AS, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5.⁵⁷

Menurut Quraish Shihab bahwa objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya), misalnya dalam surat al-Isyrah' ayat 45 dan surat Yunus ayat 94, namun, terkadang objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, misalnya dalam surat al-Isyrah' ayat 14.⁵⁸

Dilihat dari segi pemahaman, membaca adalah menggali informasi dari teks. Definisi memperlihatkan bahwa membaca melibatkan dua hal, yaitu teks yang berimplikasi adanya penulis, dan membaca yang berimplikasi adanya pemahaman.

e. Implementasi Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Mempelajari Sains dan Teknologi

Konsepsi belajar dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pada dasarnya dapat diimplementasikan dalam mempelajari sains dan teknologi.

1) Dalam ayat pertama (إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ)

Dalam ayat ini terkandung realisasi perintah *إقرأ* yang tidak mengharuskan adanya sesuatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam beberapa kamus ditemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca,

⁵⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang: Toha Putra, 1985), 344-344

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 168

mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya yang kesemuanya itu bermuara pada arti menghimpun.⁵⁹ Semua hal itu dapat dilakukan berkat adanya kekuasaan dan kehendak Allah.

2) Dalam ayat kedua (حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)

Jika mencermati ayat di atas, maka dapat diambil sebuah pelajaran yang berkaitan dengan dengan bidang kedokteran. Hal ini dikarenakan dalam ayat di atas menceritakan tentang bahan dalam penciptaan manusia. Kata العلق secara bahasa berarti darah yang membeku, yaitu keadaan janin pada hari-hari pertamanya.⁶⁰

Dari uraian di atas yang menceritakan tentang dari apa manusia diciptakan, dan selisih pendapat mengenai arti dari kata 'alqaah tersirat sebuah anjuran agar manusia mau mempelajari dan memahami ilmu biologi yang berkaitan erat dengan ilmu bidang kedokteran. Baik dengan cara membaca, menelaah, meneliti dan mengkaji segala yang berkaitan dengan hal tersebut.

3) Dalam ayat ketiga (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ)

Ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah SWT atas manfaat membaca itu. Allah SWT berfirman bacalah berulang-ulang dan Tuhan pemelihara dan pendidikmu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.⁶¹ Ayat ketiga di atas mengulangi perintah tentang membaca.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa *iqra'* yang pertama ditujukan pada diri Nabi Muhammad SAW, sedangkan *iqra'* yang kedua untuk disampaikan, atau yang pertama untuk belajar dari Malaikat Jibril AS dan yang kedua untuk mengajarkannya kepada orang lain.

Perintah membaca yang terulang sebanyak dua kali dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dari pendidikan sangat diperlukan agar dapat memperoleh ilmu. Kemudian perintah membaca itu tidak sekedar membaca saja, akan tetapi mengandung perintah untuk belajar dan mengajarkan (*ta'lim*) atau memberitahukan kepada orang lain.

4) Dalam ayat keempat (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ)

⁵⁹ *Ibid.*, 167

⁶⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Ammah)*, terj. Muhammad Bakir, *Tafsir Juz 'Ammah*, 250

⁶¹ *Ibid.*, 397-398

Ayat di atas merupakan suatu keistimewaan dari Allah, yaitu kemuliaan-Nya yang tertinggi, yang mengajarkan manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, yaitu dengan *qalam*. Allah SWT mentakdirkan pula bahwa dengan pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami manusia.⁶²

Tanpa adanya *qalam* atau pena, mustahil manusia pada jaman sekarang ini dapat hidup dalam tingkat peradaban yang tinggi. Hanya dengan *qalam* atau penalah manusia pada jaman sekarang ini dapat mengenal peradaban dan dapat menguasai ilmu pengetahuan.

5) Dalam ayat kelima (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم)

Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.

Perintah membaca dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 pada dasarnya tidak sekedar melihat tulisan dalam bentuk catatan, namun lebih dalam konteks mencari kearifan (*wisdom*), sehingga implikasi membaca juga menjangkau pada membaca fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak pernah berhenti. Alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari al-Qur'an sendiri, yang tidak hanya merupakan buku panduan petunjuk (*hudan lil-muttaqin*) saja, namun juga memuat seruan yang memberikan inspirasi terhadap upaya mencari ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi.

Ajakan di atas dialamatkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan warna kulit, profesi, tempat dan waktu. Oleh sebab itu jika memperhatikan dan mencermati ayat al-Qur'an maupun Hadits yang telah disampaikan, maka tidak ada alasan lagi bagi manusia (umat Islam) untuk tidak mau belajar. Karena melalui proses belajar membaca dan menulis manusia akan dapat menguasai ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang memang sangat dibutuhkan bagi kehidupan umat manusia di muka bumi ini.⁶³ Demi terwujudnya hal itu semua, maka kegairahan dan kesediaan untuk belajar harus ada pada diri setiap muslim.

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, 8060

⁶³Sirajudin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 29

5. Kesimpulan

Konsepsi belajar dalam surat al-'Alaq ayat 1-5, dapat dilihat dari pengulangan kata *iqra'* yang diulang sebanyak dua kali dalam ayat tersebut. Surat al-'Alaq ayat 1-5 juga memuat metode *ta'lim*. Selain itu, surat al-'Alaq ayat 1-5 juga memuat metode *takrar* (mengulang-ulang), karena dengan pengulangan-pengulangan akan menjadikan kebiasaan. Di samping itu, belajar yang dimaksudkan dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 juga sebagai pencerahan intelektual.

Implementasi belajar dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 dalam mempelajari sains dan teknologi. Perintah Allah yang paling utama kepada umat Islam adalah membaca, membaca di sini tidak berarti hanya membaca sebuah teks saja, melainkan membaca alam, situasi dan kondisi di sekitar kita. Surat al-'Alaq lebih menggunakan kata *iqra'* dan *qalam*, keduanya sangat penting perannya dalam proses pembelajaran sains dan teknologi. Dalam ayat tersebut terdapat sebuah pembelajaran, yakni kewajiban untuk belajar, membaca dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan dan mempertinggi ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma)*, (Bandung; Mizan, 1999).
- Abi Zakariya Yahya, Muhyiddin Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya; Al-Hidayah, T.th).
- Al-Hafiz, Abu Fida Ibn Katsir Al-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 4, (Beirut; Dar al-Fikr, T.th).
- Ali Khan, Shafique, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, terj. Syafe'i, (Bandung; Pustaka Sesia, 2005).
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut; T.p, 1974)
- , *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Semarang; Toha Putra, 1985).
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung; Rosda, 1989).

- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Safwah al-Tafasir*, Juz 3, (Beirut; Dar al-Fikr, T.th).
- Al-Shiddieqy, Tengku Hasby, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2002).
- Al-Thabataba'i, Muhammad Husain, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 10, (Beirut; Lebanon, T.th).
- Al-Toumy, Omar Mohammad al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta; Bulan Bintang, T.th).
- Al-Yusa'i, Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughoh wa al-'Alam*, (Beirut; Dar al-Machreq, 1986).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon; Dar al-Fikr al-Mu'ashir, T.th).
- Ansorudin Sidiq, Muhammad, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2001).
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Surabaya; Pustaka Hidayah, T.th).
- Chadwick, Bruce A. et.all., *Metode Ilmu Pengetahuan Sosial*, terj. Sulistya, (Semarang; IKIP Semarang Press, 1991).
- Dalil, Fakhri, *Terjemah Juz 'Ammah*, (Surabaya; Al-Miftah, 1995).
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya; Dunia Ilmu, 2000).
- Hadjar, Nasril, *Pengenalan Astronotika dan Teknologi Antariksa*, (Jakarta; Orsat Pemuda, T.th).
- Hamam Mundzir, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Asy-Syifa', 1992).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, (Singapura; Pustaka Nasional, 1999).
- Ibn Al-'Arabi, Muhyiddin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 3, (T.kp; Dar al-Yaqiniyah al-Arabiyah, T.th).
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2003).

- Mundzir, Hamam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Asy-Syifa', 1992).
- Poedjiadi, Anna, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontektual Bermuatan Nilai*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2005).
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000).
- Ramli, Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002).
- Rohadi, Abdul Fatah, dkk., *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1992).
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung; Alfabeta, 2003).
- Sastrahidayat, Ika Rochdjatun, *Ilmu Pengetahuan Modern dan Agama Islam*, (Surabaya; Avicenna, T.th).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 1998).
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta; Lentera Hati, 2004).
- Syah, Jalinus, dkk., *Kamus Besar Pelajar Kata Serapan Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000).
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996).
- Wardana, Wisnu Arya, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004).
- Yatim, Wildan, *Biologi Modern Pengantar Biologi*, (Bandung; Tarsito, T.th).
- Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1997).